

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI TARI TAYUB
DALAM UPACARA GEMBYANGAN WARANGGANA
DI DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO
KECAMATAN TANJUNGANOM
KABUPATEN NGANJUK
JAWA TIMUR**



Oleh:
Christina Ayu Wulandari
1211380011

**PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2016/2017**

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI TARI TAYUB
DALAM UPACARA GEMBYANGAN WARANGGANA
DI DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO
KECAMATAN TANJUNGANOM
KABUPATEN NGANJUK
JAWA TIMUR**



**Oleh:
Christina Ayu Wulandari
1211380011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Gasal 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Pertunjukan
Yogyakarta, 17 Januari 2017



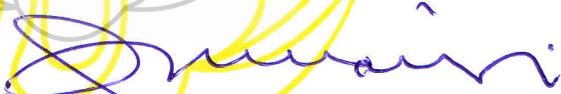
Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Dr. Bambang Pudiasworo, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandivo Hadi, S.S.T., SU
Penguji Ahli/ Anggota

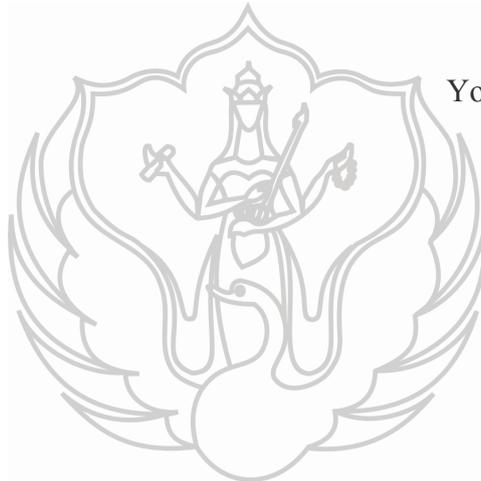
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP: 19560630198703200

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 17 Januari 2017

Yang menyatakan,

Christina Ayu Wulandari

1211380011

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya terwujudlah karya tulis yang berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari Tayub Dalam Upacara Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur” ini. Karya tulis ini disusun sebagai salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab yang disajikan sebagai persyaratan untuk menempuh ujian Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penulisan tugas akhir ini membutuhkan tahapan yang tidak mudah dan banyak permasalahan yang dihadapi. Upaya untuk mencapai kesempurnaan dalam menulis, penulis dengan tulus hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka yang turut membantu dalam mewujudkan garapan ini baik secara moral maupun spiritual, antara lain:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Tari yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan tugas akhir pengkajian tari.
2. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing satu dan Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing dua yang telah banyak meluangkan pikiran, tenaga dan waktu untuk menerima keluh kesah dan bimbingan pengarahan dalam proses penulisan karya tulis ini, serta telah membimbing selama pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak dan Ibu, Adek Irma, Mas Rie serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dorongan, baik segi materi maupun spiritual.
4. Ananda tercinta Christalia Talenzy Adinda Prameswari yang selalu menghibur disaat lelah menghadapi berbagai macam hambatan dalam penulisan skripsi.
5. Keluarga Ibu Herminten yang selalu memberikan seputar tentang kegiatan Gembyangan Waranggana.
6. Keluarga besar Tayub Anjuk Ladang, khususnya Bapak Sunarto dan keluarga yang telah memberikan informasi tentang Gembyangan Waranggana.
7. Kantor/Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk yang telah memberikan ijin dokumentasi dan foto-foto dalam pelaksanaan Gembyangan Waranggana di Ngrajek.
8. Menejemen Mandira Baruga Ramayana Ballet Purawisata Yogyakarta, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir.
9. Jogja Bay Waterpark, yang telah memberikan kemudahan ijin kepada penulis.
10. Teman-teman angkatan 2012 yang telah memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang melimpahkan rahmat, kesehatan dan rejeki kepada kita semua. Kiranya hanya ini yang dapat penulis berikan. Semoga Tuhan memberikan rahmat dan hidayah kepada kita semua.

Harapan dari penulis semoga bermanfaat bagi kita semua. Penulisan skripsi ini jauh lebih dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran demi perbaikan dan tambahan wawasan sebagai titik tolak dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Penulis



Christina Ayu Wulandari

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI TARI TAYUB DALAM UPACARA GEMBYANGAN WARANGGANA DI DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO, KECAMATAN TANJUNGANOM, KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR

**Oleh: Christina Ayu Wulandari
1211380011**

Penelitian difokuskan pada kajian tentang bentuk penyajian dan fungsi tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Kabupaten Nganjuk. Pendekatan yang digunakan untuk melihat peristiwa pertunjukan *tayub* ini adalah pendekatan etnokoreologi. Dengan pendekatan ini peneliti dituntut untuk memahami dan menganalisis tari *tayub* sebagai peristiwa budaya yang kompleks. Untuk membantu memepertajam analisis diperlukan bantuan teori dan konsep dari beberapa disiplin ilmu, yaitu Sosiologi, Antropologi, Sejarah, dan Koreografi.

Tradisi *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Kabupaten Nganjuk dimulai pada Tahun 1934. Dalam upacara tersebut, para calon *waranggana tayub* diwajibkan untuk tampil menari, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan legalitas berupa surat ijin untuk mempertunjukkan tari *tayub*.

Dalam penelitian ini, kajian terhadap bentuk penyajian tari *tayub* dianalisis dengan berpijak pada konsep dasar koreografi. Untuk analisis masalah fungsi tari *tayub* digunakan acuan berupa teori fungsi dan disfungsi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Teori tersebut menjelaskan bahwa fungsi dapat dikategorikan ke dalam fungsi manifes dan fungsi laten. Dalam melakukan analisis fungsional, disfungsi konsekuensi dari elemen struktur yang menghasilkan perubahan dalam sistem sosial mereka. Disfungsi diartikan sebagai gangguan dari kehidupan sosial.

Dari analisis terhadap bentuk penyajian, dan fungsi tari *tayub* dapat dijelaskan bahwa: (1) tari *tayub* merupakan jenis tari kelompok berpasangan yang berkembang dikalangan masyarakat petani; (2) Fungsi manifes dari *tayub* adalah sebagai hiburan atau tontonan, sebagai profesi atau pekerjaan, dan sebagai pengikat solidaritas sosial; dan (3) Fungsi laten tari *tayub* adalah tindakan kekerasan kepada *waranggana tayub* dan *pengibing*, adanya penilaian negatif terhadap tari *tayub*, dan adanya pelecehan atas profesi *waranggana tayub*. (4) Disfungsi dari *tayub* terjadinya gangguan, hambatan atau kerusakan yang tidak terduga.

Kata Kunci: *Tayub, Waranggana, gembyangan, pengibing*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Teori dan Pendekatan Penelitian	14
1. Pendekatan Penelitian	14
2. Teori	15
3. Konsep	17
a. Konsep Sejarah	17
b. Konsep Antropologi	17
c. Konsep Koreografi	18
G. Metode Penelitian	18
1. Tahap Pengumpulan Data	18
a) Studi Pustaka	19
b) Wawancara	19
c) Webtografi	20
d) Observasi	21
e) Dokumentasi	21
2. Tahap Analisis Data	22
3. Tahap Penulisan Laporan	22

BAB II	KONDISI ALAM MASYARAKAT DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO, KECAMATAN TANJUNGANOM, KABUPATEN NGANJUK JAWA TIMUR	24
	A. Kondisi Alam Dusun Ngrajek, Nganjuk, Jawa Timur	24
	B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dusun Ngrajek, Nganjuk Jawa Timur	31
	1. Kehidupan Ekonomi.....	31
	2. Mata Pencarian Penduduk	33
	3. Adat Istiadat	36
	4. Agama dan Kepercayaan	39
	5. Pendidikan	40
	C. Asal Usul Kesenian Tayub.....	43
	D. Sejarah Tayub di Dusun Ngrajek	50
	E. Asal Usul Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk	53
BAB III	BENTUK PENYAJIAN TARI TAYUB DALAM UPACARA GEMBYANGAN WARANGGANA DI DUSUN NGRAJEK, KECAMATAN TANJUNGANOM, KABUPATEN NGANJUK ..	61
	A. Elemen-Elemen pendukung Dalam Pertunjukan Tayub	62
	1. Tari	62
	2. Pengrawit	64
	3. Pramugari	64
	4. Pengibing	65
	5. Pengguyub.....	66
	B. Bentuk Penyajian Tari Gambyong Dalam Upacara Gembyangan Waranggana.....	66
	1. Gerak Tari Gambyong.....	66
	a) Jumlah Penari	67
	b) Jenis Kelamin dan Postur Tubuh.....	67
	c) Teknik Gerak Tari Gambyong	68
	2. Pola Lantai Tari Gambyong	69
	3. Tata Rias dan Busana Tari Gambyong Dalam Upacara Gembyangan Waranggana.....	71
	a) Tata Rias	71
	1) Cunduk Mentul.....	72
	2) Bando Melati	72
	3) Pengasih	72
	4) Bangun Tulak	72
	b) Tata Busana	74
	1) Kebaya	73
	2) Dodotan Alit.....	73
	3) Kain Kuning.....	73
	4) Sampur Gombyok	73

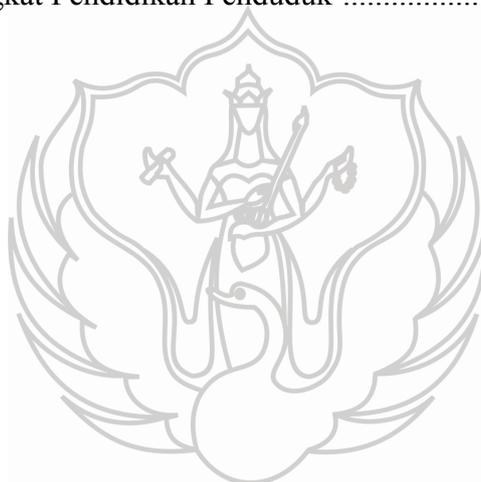
c) Aksesoris	74
1) Kalung permata	74
2) Giwang	74
3) Bros	74
4) Pendhing.....	74
4. Notasi Iringan Tari Gambyong	75
C. Bentuk Penyajian Upacara Gambyangan Waranggana	77
1) Acara Pembukaan	77
2) Acara Inti.....	78
3) Acara Penutupan Doa dan Penutup	87
4) Tata Rias Wajah dan Rambut Dalam Upacara GambyanganWaranggana	88
5) Busana Calon Waranggana	91
6) Pola Lantai	92
7) Waktu dan Tempat Pertunjukan	93
8) Properti.....	94
9) Sesaji Dalam Upacara Gambyangan Waranggana.....	95
D. Bentuk Penyajian Lengen Tayub Anjuk Ladang di Dusun Ngrajek.....	98
1. Gerak Tari Tayub	98
2. Pola Lantai.....	98
3. Iringan dan Lagu	101
4. Rias dan Busana.....	101
5. Properti.....	102
6. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	102
BAB IV FUNGSI TARI TAYUB DALAM UPACARA GEMBYANGAN WARANGGANA DI DUSUN NGRAJEK, KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR	104
A. Fungsi Manifes Tari Tayub Dalam Upacara GembyanganWaranggana	105
1. Fungsi Tari Tayub sebagai Hiburan.....	107
2. Fungsi Tari Tayub Sebagai Lahan Pengembangan Profesi	111
3. Fungsi Tari Tayub Sebagai Pengikat Solidaritas	112
B. Fungsi Latent Tari Tayub Dalam Upacara Gembyangan Waranggana	114
1. Kekerasan Terhadap Penonton dan Pelaku Pertunjukan Tayub	115
2. Pelecehan seksual Terhadap Waranggana Tayub	116
C. Disfungsional dalam Penyelenggaraan Pagelaran Tayub	119
1) Disfungsi Manifes	119
2) Disfungsi Laten	
a. Pelecehan Terhadap Profesi Waranggana Tayub .	120

b. Gangguan Stabilitas	121
c. Tayub Sebagai Hiburan.....	122
BAB V KESIMPULAN	124
SUMBER ACUAN	126
A. Sumber Tercetak	126
B. Webtografi.....	128
C. Sumber Filmografi	128
D. Narasumber	128
E. Lampiran	129
F. Glosarium.....	134



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1, Batas Wilayah Desa.....	25
2. Tabel 2, Struktur Mata pencaharian penduduk	34
3. Tabel 3, Status mata pencaharian penduduk dalam Bidang Jasa/Perdagangan	35
4. Tabel 4, Jumlah Pemeluk Agama	40
5. Tabel 5, Tingkat Pendidikan Penduduk	43

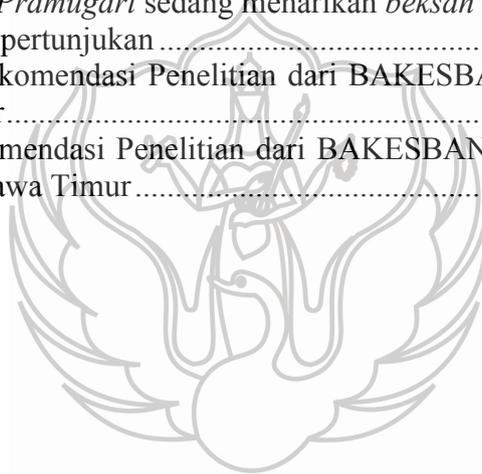


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1, Gambar Pola Lantai 1 Tari <i>Gambyong</i>	69
2. Gambar 2, Gambar Pola Lantai 2 Tari <i>Gambyong</i>	70
3. Gambar 3, Gambar Pola Lantai 3 Tari <i>Gambyong</i>	70
4. Gambar 4, Busana Tari <i>Gambyong</i>	74
5. Gambar 5, Prosesi Pemercikan air suci.....	79
6. Gambar 6, Pemasangan <i>cunduk mentul</i>	80
7. Gambar 7, Prosesi pengucurkan air suci ke <i>pincuk waranggana</i>	81
8. Gambar 8, Pemberian daun Waru.....	82
9. Gambar 9, Pengalungan sampur oleh Bupati kepada <i>waranggana</i>	86
10. Gambar 10, Pembacaan Ikrar Tri Prasetya oleh salah satu <i>Waranggana</i>	87
11. Gambar 11, Sanggul yang digunakan <i>waranggana</i>	89
12. Gambar 12, <i>Cunduk mentul</i> yang digunakan untuk hiasan Sanggul.....	90
13. Gambar 13, Sisir bulan atau <i>jungkat bulan</i>	90
14. Gambar 14, Gambar pola lantai arah penari Mengelilingi <i>Pundhèn Ageng</i>	93
15. Gambar 15, <i>Pendhèn Ageng</i>	94
16. Gambar 16, Pola lantai mengelilingi <i>Pendhèn Ageng</i>	99
17. Gambar 17, <i>Waranggana</i> dan <i>pengibing</i> menari <i>tayub</i> dengan berhadapan.....	100
18. Gambar 18, Pola lantai pada saat menarikan <i>tayub</i> dengan <i>pengibing</i>	100
19. Gambar 19, Adegan dalam <i>tayub</i> menari berpasang pasangan.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Gambar 1, <i>Dhomas</i> sedang mengambil air dari mata air Sedudo	129
2. Gambar 2, Air Sedudo yang telah dimasukkan pada sebuah wadah dibawa ke punden ageng oleh <i>dhomas</i>	129
3. Gambar 3, Cucuk lampah menyerahkan air sedudo pada petugas <i>punden ageng</i>	130
4. Gambar 4, Calon <i>waranggana</i> sedang melakukan <i>mbarang</i> (ngamen).....	130
5. Gambar 5, Ritual Pemercikan air suci.....	131
6. Gambar 6, <i>Pramugari</i> sedang menarik <i>beksan Gedhok</i> untuk mengawali pertunjukan	131
7. Lembar Rekomendasi Penelitian dari BAKESBANGPOL Propinsi Jawa Timur.....	132
8. Surat Rekomendasi Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan seni. Hampir disetiap daerah mempunyai corak budaya dan seni yang memperlihatkan ciri khas daerah tersebut. Ciri khas pada suatu daerah dapat berupa batik, patung, alat musik, atau tari-tarian. Kesenian juga menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui kesenian dapat memberikan variasi dalam kehidupan. Kesenian juga sebagai tiang penopang kebudayaan nasional. Hal ini senada dengan yang disampaikan Umar Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan.¹

Setiap daerah di Indonesia dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi budaya lokal yang unik dan dapat dijadikan sajian kesenian yang menarik, apabila digali dan dimaksimalkan. Beberapa pulau yang terdapat di Indonesia memiliki kesenian yang merupakan ungkapan makna kehidupan masyarakat daerah dan berhubungan dengan mitos. Kesenian merupakan jiwa kebudayaan yang memberi jati diri serta kepribadian kepada suatu masyarakat, sedangkan kepada masyarakat bangsa dan negara lain ia menampilkan atau memberikan citra masyarakat yang bersangkutan menjadi hidup.² Di daerah Jawa khususnya masih sering di jumpai upacara-upacara ritual yang

¹ Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981, 16.

² Budi Astuti, "*Seni dan Perempuan*". (Dalam jurnal Ekpresi Institut Seni Indonesia), Yogyakarta: 2004, 45.

berfungsi sebagai keselamatan, ketenangan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Upacara ritual sebagai simbol kesuburan dilakukan oleh masyarakat yang pada umumnya hidupnya bergantung pada pertanian.

Maka dari itu, masyarakat yang hidup di Jawa senantiasa melaksanakan upacara-upacara ritual untuk kesuburan tanah dan juga dalam upacara tertentu. Upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat dapat berbagai bentuk, salah satunya melalui tari. Ada beberapa tari-tarian yang digunakan dalam upacara-upacara ritual yang sering dijumpai di daerah Jawa misalnya tari *Seblang* yang berada di daerah Banyuwangi, tari *Sintren* yang berada di daerah Pekalongan, dan tari *tayub* yang ada diberbagai daerah Jawa.

Dalam penulisan ini, peneliti ingin menuliskan salah satu kesenian rakyat yang masih bertahan hidup dan berkembang di Jawa sampai sekarang, yaitu kesenian *tayub*. Pada jamannya *tayub* berkembang pesat di pulau Jawa, yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta kesenian *tayub* berkembang di wilayah Blora, Sragen, Pati, Wonogiri, Grobogan dan Gunung Kidul. Sedangkan di Jawa Timur meliputi Tuban, Lamongan, Jombang, Tulungagung, Blitar, Malang, Trenggalek, Kediri dan Nganjuk. Dalam kajian ini pembahasan peneliti akan konsentrasi pada kehidupan *tayub* yang ada di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Sementara keberadaan kesenian *tayub* di wilayah Nganjuk sangat berkaitan dengan kehidupan dan aktifitas masyarakat dan menjadi salah satu tontonan pilihan bagi masyarakat Jawa khususnya di Nganjuk.

Upacara ritual yang diselenggarakan sebagai simbol kesuburan, terkait dengan Dewi Sri atau dewi padi yang dianggap dapat mewujudkan kesuburan tanah dan tanaman padi serta tumbuh-tumbuhan lain. Sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan tentang benda dan alam sekitar yang berjiwa merupakan kepercayaan mereka, sehingga diseluruh Asia Tenggara terdapat tontonan yang dimaksudkan untuk menghormati makhluk penghuni padi pada masa panen. Penghuni atau juga pelindung padi dianggap sebagai dewi padi.³ *Tayub* oleh sejumlah ahli dianggap salah satu kesenian rakyat yang amat populer pada masyarakat petani pedesaan Jawa dan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Kata “Jawa” yang dimaksud pada uraian ini tidak mengacu pada pengertian etnografis. Maka, yang dimaksud “petani Jawa” adalah petani yang beretnis Jawa. Tentang mulai kapan *tayub* ada dan siapa yang menciptanya, tidak diketahui secara pasti. Namun harus disadari bahwa pada mulanya *tayub* diselenggarakan masyarakat sebagai bagian dari prosesi ritual. Penyajian *tayub* pada waktu itu dipercaya memuat kekuatan atau *magi simpatetis* berkaitan keperluan kesuburan pertanian.⁴

Daerah Nganjuk yang tepatnya berada di Provinsi Jawa Timur, masih sering dijumpai adanya pertunjukan *tayub* sebagai sarana ritual bersih desa ataupun pada saat *Suro-an* (peringatan 1 *Sura*) tiba. Kesenian *tayub* yang merupakan kesenian rakyat tradisional yang lahir dari dan berkembang di masyarakat khususnya di

³ Ben Suharto. *Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1980, 13-14.

⁴ Agus Maladi Irianto. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press. 2005, 2.

pedesaan daerah Jawa. Pengertian tari tradisional adalah tari yang tumbuh dan terbentuk didalam suatu komunitas dengan sistem nilai tradisional diacu yang secara mantap oleh warganya.⁵

Masyarakat yang tinggal dan hidup di dusun Ngranjek, pada umumnya sehari-hari beraktifitas sebagai petani, buruh sawah, dan petani ladang. Selain melakukan pekerjaan atau aktifitas sehari-hari, masyarakat di Dusun Ngrajek ada pula yang berprofesi sebagai pekerjaan seni. Kesenian yang masih terjaga eksistensinya adalah *langen tayub*. Komunitas ini bernama Padepokan Längen Tayub Anjuk Ladang.

Masyarakat pendukungnya adalah kaum lelaki dan wanita. Laki – laki berperan menjadi *pengrawit* dan wanita sebagai *pesinden*. Berhubungan dengan kegiatan *gembyangan waranggana*, tentu saja tidak bisa dipisahkan dari peran serta paguyuban ini. Tim karawitan Anjuk Ladang sebagai pengiring sekaligus sebagai penghibur dalam kegiatan ritual ini. Waktu yang dipilih dalam pelaksanaan pagelaran yaitu bulan *Sura/Muharam*. Selain itu pertunjukan *tayub* juga dilaksanakan pada acara-acara keluarga meliputi syukuran, pernikahan, memenuhi nadzar dan khitanan.

Pertunjukan *tayub* mempunyai latar belakang yang panjang dan terkait dengan kehidupan *tayub* pada masa-masa sebelumnya. Secara historis, *tayub* merupakan kesenian yang berumur sangat tua. Dari berbagai sumber yang ada diceritakan mengenai keberadaan *tayub* di Jawa. Dalam *Serat Sastramiruda* disebutkan bahwa

⁵ Budi Astuti, “Seni dan Perempuan”. (Dalam jurnal Ekpresi Institut Seni Indonesia), Yogyakarta: 2004, 46.

pertunjukan *tayub* sudah dikenal pada jaman Demak yaitu pada akhir abad ke 15, yang merupakan perkembangan tradisi pada jaman Kediri pada abad 13.⁶

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Jawa Timur. Sebagian besar wilayahnya merupakan pedesaan yang asri dan nyaman untuk dihuni. Keanekaragaman kesenian, budaya tradisional mulai dari upacara ritual jamanan pusaka, bersih desa, dan mandi di air terjun Sedudo yang berada di sawahan, Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk dengan julukan kota angin juga memiliki upacara tradisional yang sangat lekat dihati masyarakat yaitu prosesi upacara *Gembyangan Waranggana*. Prosesi upacara ritual *Gembyangan Waranggana* merupakan upacara tradisional yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Upacara ritual *Gembyangan Waranggana* yang ada di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, ada kaitannya dengan asal-usul dan perkembangan kesenian Langen Tayub di Kabupaten Nganjuk yang berhubungan dengan *waranggana*.

Sunarto, salah satu anggota paguyuban membenarkan, bahwa upacara *Gembyangan Waranggana* merupakan serangkaian upacara yang dilakukan untuk upacara ritual bersih desa yang biasanya dilaksanakan pada bulan *Sura*. Dalam upacara ini melibatkan para wanita calon waranggana yang akan disyahkan menjadi *waranggana tayub* melalui beberapa tahapan ritual.

⁶ Sri Rochana Widyastutieningrum. *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Surakarta. 2007, 98.

Beberapa seniman yang terlibat dalam upacara *Gembyangan Waranggana* mengatakan bahwa istilah *Waranggana* adalah sebutan yang diberikan untuk penari perempuan dalam pertunjukan *tayub* di daerah Kabupaten Nganjuk. Sedangkan upacara yang digelar untuk menjadikan syahnya seorang *waranggana* adalah *Gembyangan Waranggana*.⁷ Sedangkan pendapat lain istilah *waranggana* adalah sebutan *tandhak* atau *ledhek*. *Waranggana* terdiri dari dua suku kata yaitu *wara* dan *anggana*. *Wara* yang berarti perempuan, sedangkan *anggana* adalah seni suara. Jadi *Waranggana* adalah sebutan untuk penari perempuan yang bisa menari dan olah suara (*gendhing*) dalam pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.⁸

Dalam Masyarakat tradisional, kesenian yang berkembang adalah kesenian tradisional karena nilai-nilai adat istiadat dan budaya yang berkembang di masyarakat masih kuat. Sulit untuk memisahkan bentuk-bentuk kesenian dari kehidupan masyarakat tradisional terutama yang menyangkut masalah kepercayaan. Seni pertunjukan *tayub* memegang peranan penting sebagai salah satu bagian utama dari prosesi upacara ritual yang berkaitan dengan prosesi kesuburan tanah pertanian. Mitos Dewi kesuburan yang diyakini masyarakat Jawa sebagai dewi penyubur dari tanah yang tandus yakni tentang Dewi Sri. Mereka meyakini bahwa setiap

⁷ Wawancara dengan Sunarto, pengrawit paguyuban Anjuk Ladhang, Dusun Ngrajek 1 Oktober 2016, pukul 14.30, diijinkan untuk ditulis.

⁸ Cindy Trisnawati, Skripsi “*Kehidupan Waranggana Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur*”. Universitas Negri Yogyakarta. 2013,10.

melaksanakan upacara tersebut Dewi kesuburan akan datang untuk memberi berkah dan melipat gandakan hasil panennya.

Seni pertunjukan *tayub* biasanya didukung oleh beberapa orang yang meliputi penari perempuan yang sering disebut dengan *waranggana* atau *ledhek* dan beberapa penari pria yang menjadi *pengibing*. Tari yang menggambarkan kesuburan manusia di dalam bentuk pengungkapannya yang murni dapat dibagi dalam tingkat hubungan seksual, yaitu pertemuan dan sentuhan, serta persetubuhan.⁹

Sebagai pembuka dalam setiap pertunjukan Langen Tayub Anjuk Ladang dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Nganjuk adalah tari *Gambyong*. Tari *gambyong* merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh dua orang penari wanita pada saat upacara *Gembyangan Waranggana* diselenggarakan. Dalam hal ini *waranggana* memiliki fungsi dan peran dalam berlangsungnya acara *tayub* baik sebagai hiburan maupun sebagai ritual. Pertunjukan kesenian *tayub* bagi masyarakat memiliki dampak positif dan negatif. Dalam dampak positif yaitu dapat terjalin hubungan yang baik antar warga masyarakat, karena dengan adanya pertunjukan *tayub* masyarakat dapat menikmati kesenian tradisi dan dapat saling berkomunikasi langsung. Pertunjukan *tayub* tidak terlepas dari penggunaan minuman beralkohol. Hal ini yang biasa menimbulkan dampak negatif ketika berlangsungnya pertunjukan.

Namun disisi lain, minum minuman beralkohol dianggap sebagai kerukunan dan penghormatan sesama penikmat *tayub*. Kesenian *tayub* dipertunjukan dalam upacara

⁹ Ben Suharto. *Tayub; Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta kaitanya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi seni Tari. 1980, 9.

Gembyangan Waranggana sebagai salah satu rangkaian pertunjukan untuk menghibur para tamu undangan dan masyarakat yang menyaksikan. Beberapa rangkaian upacara *Gembyangan Waranggana* yang harus di lewati oleh calon *waranggana* seperti *mbarang*, olah vocal, olah raga (menari) dan biasanya seorang calon *waranggana* melakukan laku spiritual. Pada mulanya calon *waranggana* yang akan di *Gembyang* berumur kira-kira 20 tahun , dan yang paling muda 18 tahun, yang paling tua sekitar 25 tahun, akan tetapi sekarang ada yang berumur 30 tahun.

Pertunjukan *tayub* diiringi oleh alat musik *gamelan* Jawa yaitu seperangkat alat musik tradisi yang bersistem nada *slendro* dan *pelog* . Gending (lagu) iringan tari pada *tayub* menggunakan 10 gending yang wajib dinyanyikan pada saat upacara *Gembyangan Waranggana*. Kesenian *tayub* sebagai sebuah tradisi masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah, maupun Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya hanyalah sebetuk tarian. Seperti halnya *cokek*, yang dikenal dalam kebudayaan masyarakat Betawi. Segala aktivitas serta karya seni yang hidup dan berkembang di dalam kraton harus menampakkan ciri – ciri keklasikannya, sedangkan diluar kraton tidaklah mesti demikian (Sumaryono, 2007: 24).

Gerak tari yang dilakukan oleh para calon *waranggana* mengacu pada gerak tari putri. Gerak-gerak yang dilakukan oleh para *waranggana* seperti *srisig*, *mancat jinjit*, *laku telu*, *pilesan*, *ulap-ulap*, *ngilo cincin*, *ngilo sampur*, *ukel nyamping*. Rias wajah menggunakan rias cantik seperti halnya dalam rias sehari hari, dan memakai sanggul Jawa konde yang dihiasi dengan *bando melati*, *gomyok*, *mentul*, *pengasih*, *jungkat*

bulan. Busana yang dipakai oleh penari *gambyong* menggunakan *kebaya*, kain wiru (*jarik*) sedangkan pada saat upacara ritual menggunakan kebaya kuning, jarik, selendang berwarna putih untuk sabuk dan selendang berwarna merah untuk menari pada saat dengan *pengibing*.

Upacara ritual *Gembyangan Waranggana* yang dilaksanakan di *Pundhèn Ageng* dusun Ngrajek melalui beberapa tahapan ritual dan disaksikan oleh masyarakat umum. Salah satu tahapan ritualnya adalah pemberian air suci dengan cara dipercikan oleh pemangku adat kepada calon *waranggana*. Air suci tersebut adalah hasil campuran air terjun Sedudo dan air *Pundhèn Ageng*. Dengan media air suci ini diyakini mengandung berkah kepada calon *waranggana*. Masyarakat setempat juga mempercayai hal tersebut, bahwa air terjun Sedudo mempunyai daya supranatural dan berkat awet muda.

Nilai dasarnya adalah kesamaan kepentingan untuk mengapresiasi kemampuan, jiwa, dan bakat seni, baik kemampuan sebagai penabuh gamelan (pengrawit) ataupun penarinya. Kesamaan ini akan melahirkan keselaras-serasian *tayub* sebagai suatu bentuk tarian; hentakan kaki yang sesuai dengan bunyi kendang, gerakan tangan seirama gambang, atau lenggok kepala pada tiap pukulan gongnya. Meski pada perkembangannya, “pergaulan” dimaknai -secara luas- sebagai bentuk silaturahmi.

Herminten seseorang yang telah berkecimpung bahkan sudah menjadi *waranggana tayub* mengatakan bahwa jaman dulu beberapa perlengkapan untuk

upacara *Gembyangan* ditanggung oleh calon *waranggana* itu sendiri. Ada beberapa properti dan macam-macam keperluan pribadi yang digunakan dalam upacara ritual *Gembyangan Waranggana tayub* yaitu seperti make-up, sanggul, kebaya kuning dan jarik, selendang putih sebagai sabuk serta beberapa bunga setaman. Tetapi sekarang, dalam kegiatan tersebut segala keperluan ritual disiapkan oleh penyelenggara, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang terjadi pada masyarakat Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur terhadap kesenian *tayub*, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana tayub* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur?
2. Apa fungsi tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari Tayub Dalam Upacara *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa

Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur” bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan melihat langsung proses dan bentuk penyajian pertunjukan tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa timur.
2. Menguraikan tentang fungsi *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* dengan mengacu pada teori fungsi dan disfungsi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton seorang ahli sosiologi dari Amerika.
3. Mendeskripsikan keadaan alam serta kondisi sosial masyarakat dusun Ngrajek dalam kegiatan sehari-hari dalam bertani dan mempertahankan seni tradisi.
4. Mendeskripsikan bahwa upacara *Gembyangan Waranggana* merupakan kesenian tradisional Kabupaten Nganjuk dan salah satu budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya di dalam masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari Tayub Dalam Upacara *Gembyangan Waranggana*” ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi pedoman bagi instansi dan pelaku seni di masyarakat pengelolaan dan tumbuh kembangnya kesenian *tayub* sebagai sajian pariwisata di daerah Nganjuk dan sekitarnya.

2. Karya tulis ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dan acuan sebagai alat pengembangan pengetahuan tentang seni tradisional tari *tayub* yang berada di Nganjuk.
3. Terbukanya cakrawala yang lebih luas bagi masyarakat sekitar terhadap kedudukan dan peran kesenian tradisional khususnya seni *tayub* Anjuk Ladang bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.
4. Karya tulis ini diharapkan bisa menjadi tambahan kekayaan pustaka bagi para generasi pendidik dalam pengetahuan seni budaya.
5. Sebagai salah satu media pengenalan lebih dalam kepada dunia luar tentang seni budaya tradisional tari *tayub* di wilayah Nganjuk.
6. Sebagai sarana ajakan pada pihak – pihak terkait untuk turut berperan dalam pengembangan kesenian *tayub* gaya Nganjuk di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian merupakan sumber acuan langsung atau tidak langsung yang terkait dengan kajian pokok masalah dan menjadi landasan pemikiran. Maka buku buku yang digunakan antara lain:

Y. Sumandiyo Hadi, *Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, 2011. Buku ini membahas tentang aspek – aspek teknik dan konteks isinya (*content, form, technique and content*) serta elemen-elemen koreografi mengenai ruang, gerak, waktu. Beberapa

pembahasan dalam buku ini membantu penulis untuk membedah bentuk penyajian dalam gerak tari *tayub* yang ada pada upacara ritual *Gembyangan Waranggana* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub, di Blora Jawa Tengah, Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta, 2007. Buku ini membahas tentang fungsi, faktor kecintaan pada pertunjukan *tayub*, dan sarana ritual *tayub* dan juga perjalanan seniman *tayub*. Berkaitan dengan penelitian yang peneliti tulis banyak sekali faktor yang berkaitan dengan dengan penelitian upacara *Gembyangan Waranggana* di Nganjuk Jawa Timur. Buku ini sangat bermanfaat karena sebagai acuan pertama dalam meneliti kesenian *tayub* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta, 2007. Buku ini membantu penulis untuk membahas tentang bagaimana pada kajian tekstual tari *tayub* dalam menganalisis bentuk gerak, tehnik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh. Sedangkan tari dalam konteks yaitu mengkaitkan keberadaanya seperti kepercayaan, konteks pendidikan, konteks pariwisata, politik, ekonomi dan sebagainya. Dalam pembahasan, buku ini membantu peneliti dalam menganalisis mengkaji lebih luas tentang teks dan konteks dalam seni pertunjukan tari *tayub* yang merupakan tarian kesuburan atau *ferlity* Langen Tayub Anjuk Ladang di dusun Ngrajek, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta, 2012. Buku ini yang secara khusus memperhatikan bagaiman sesungguhnya keberadaan seni pertunjukan dengan masyarakat penontonnya. Fungsi pertunjukan sendiri terhadap penonton, apakah seni pertunjukan itu sebagai pemujaan atau penyembahan. Pembahasan dalam buku ini membantu penulis untuk meneliti antara pertunjukan dengan masyarakat penontonnya berkaitan erat. Karena pertunjukan yang ada pada *tayub* juga menghadirkan atau mengajak penonton yang disebut *pengibing*.

Ben Suharto, 1999 *Tayub: Pertunjukan dan Ritus kesuburan*, (Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). Dalam buku ini membahas dan memaparkan tentang beberapa permasalahan yang sempat muncul terutama penjelasan adanya unsur *tayub* sebagai tari kesuburan serta kepercayaan – kepercayaan *animisme* sewaktu manusia masih sangat akrab dengan kehidupan dalam naluri kesatuannya dengan alam. Buku ini membantu penulis untuk memahami tentang kesenian *tayub* sebagai ritus kesuburan yang ada di masyarakat Ngrajek.

F. Teori dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Istilah *ethnochoreology* berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti rakyat atau suku bangsa, *choros* yang berarti tari, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi *ethnochoreology* (etnokoreologi) dapat

diartikan sebagai ilmu untuk kajian tari etnis.¹⁰ Sebagai salah satu ciri dari pendekatan etnokoreologi ini adalah pada analisisnya yang menekankan pada analisis yang bersifat tekstual dan kontekstual. Implementasi pendekatan etnokoreologi mewajibkan peneliti untuk memahami dan menganalisis tari sebagai suatu fenomena yang kompleks, sehingga memerlukan interpretasi yang bersifat multi dimensi dan dukungan teori dari berbagai disiplin ilmu. Karya tulis yang berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari Tayub Dalam Upacara Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur” ini menggunakan pendekatan etnokoreologi yang didukung dengan berbagai teori yang bersumber dari bermacam disiplin ilmu, yaitu sejarah sosial, antropologi budaya, sosiologi, dan koreografi.

2. Teori

Teori yang digunakan untuk membahas Fungsi Tari Tayub Dalam Upacara *Gembyangan Waranggana* adalah teori fungsi dan disfungsi yang dikemukakan oleh seorang ahli sosiologi Amerika, Robert K. Merton. Merton tidak menaruh perhatian pada orientasi subyektif individu yang terlibat dalam tindakan, melainkan pada konsekuensi-konsekuensi sosial obyektifnya dan tetap mempertahankan suatu perbedaan yang tajam antara motif-motif subyektif (tujuan atau orientasi) individu dan konsekuensi sosial obyektif yang muncul dari tindakan itu.

¹⁰ Bambang Pudjasworo. 2011. Disertasi yang berjudul “*Tari Kebyar Dalam Perkembangan Politik, Sosial, Ekonomi, dan Budaya di Bali Abad XX*”. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 33-34.

Robert K. Merton sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas tentang teori fungsionalisme. Menurut Merton suatu analisis fungsi dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu fungsi manifes (*manifest function*) dan fungsi laten (*latent function*).¹¹ Fungsi manifes adalah sesuatu yang diharapkan dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak disadari oleh partisipan dan sifatnya tersembunyi atau tidak tampak.

Dalam pandangan teori fungsi Robert K. Merton, fungsi *manifest* atau tujuan yang jelas diketahui dari suatu tindakan atau struktur institusional, secara sadar dimaksudkan supaya menguntungkan sistem itu atau kelompok tertentu dalam sistem itu atau individu itu sendiri. Fungsi *manifest* adalah konsekuensi-konsekwensi obyektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan diketahui (*recodnized*) oleh partisipan dalam sistem itu.¹² Dalam teorinya, Merton juga menyeimbangkan bahwa sebuah kejadian sosial dalam masyarakat tentu terdapat gangguan atau hambatan yang nyata dan gangguan yang tidak diinginkan. Merton menyebutnya dengan *disfungsi Manifest* sebagai gangguan dari kehidupan sosial tersebut. Sedangkan *disfungsi laten* adalah gangguan yang tidak tak terduga, misalnya gangguan ketertiban dan stabilitas.

¹¹ Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah, Yayasan Solidaritas Gajah Mada. Jakarta: Rajawali Pers. 1992, 30.

¹² Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. jilid 2. Di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1990, 150.

3. Konsep

a. Konsep Sejarah

Sejarah sebagai ilmu dan sejarah sebagai seni pada dasarnya keduanya tidak dapat begitu saja dipisahkan. Sebagaimana yang disampaikan Pollard dalam artikelnya yang menyatakan bahwa *both history is a science and as an art* (sejarah adalah keduanya, sebagai ilmu dan sebagai seni). Meskipun berbeda dalam objek dan cara kerjanya namun keduanya tidak dapat begitu saja dipisahkan. Ilmu lebih banyak berbicara mengenai kebenaran, sedangkan seni berfokus pada keindahan. Rasional dan metode adalah landasan kerja ilmu, sedangkan seni bekerja dengan menggunakan *intuisi* dan kiat. Konsep sejarah ini akan mengupas dalam pembahasan tentang sejarah *Gembyangan Waranggana* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

b. Konsep Antropologi

Dalam buku pengantar Antropologi, tulisan Koentjaraningrat (1990) dijelaskan bahwa wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: kebudayaan sebagai kompleks ide atau gagasan (*ideas*), kebudayaan sebagai kompleks aktivitas (*activities*) dan kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (*artifact*). Konsep antropologi akan mengupas tentang tari *tayub* dengan ritual upacara *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

c. Konsep Koreografi

Dalam buku *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Y. Sumandiyo Hadi (2012) menjelaskan bahwa konsep koreografi adalah substansi dasar gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya. Konsep koreografi ini akan mengupas bentuk penyajian, gerak, pola lantai (*floor design*), arah (*direction*), tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

G. Metode penelitian

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang kualitatif berupa data lisan atau tulisan yang terekam dalam konteks yang berbeda, bisa data dari hasil observasi, berita, surat kabar, dan sebagainya. Data yang diperoleh merupakan data verbal dan bukan angka. Data – data kualitatif itu kemudian perlu didekati dengan pendekatan yang cocok menurut kemauan peneliti.¹³ Data verbal tersebut biasanya relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata dan mengklarifikasi.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data melalui studi pustaka wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder atau kedua-duanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa wawancara dan observasi. Data sekunder

¹³ R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan bekerjasama dengan **arti.line** atas bantuan Ford Foundation. 1999, 39.

diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi dan arsip resmi. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

a) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Ilmu ilmu yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Studi pustaka berupa buku-buku, karangan, hasil penelitian, tesis dan disertasi. Sumber sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Adapun studi pustaka untuk membantu mencari data-data karya tulis ini perpustakaan yang dikunjungi oleh peneliti adalah perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Institut Seni Surakarta dan buku koleksi pribadi peneliti. Penelusuran sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan melalui internet.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pertemuan langsung antara penulis dan nara sumber dari paguyuban Langen Tayub Anjuk Ladang yang ada di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunanom, Kabupaten Nganjuk. Wawancara digunakan dalam penelitian untuk mengetahui secara lisan dari narasumber yang memberikan informasi secara langsung. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini teknik wawancara semi struktur (*semistructure interview*) dan teknik wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara semi struktur adalah wawancara dalam situasi peneliti menginginkan lebih banyak kesempatan untuk

mewawancarai narasumber yang terkait dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang didasarkan pada perencanaan yang jelas bahwa peneliti mengingatnya dengan terus menerus dipikiran peneliti.¹⁴

Dalam tahap pengumpulan data dengan wawancara ini ditujukan langsung kepada pelaku atau seniman yaitu bapak Sunarto mengenai sejarah, upacara ritual *Gembyangan Waranggana*, serta perannya sebagai *pramugari* dalam mengatur jalannya pertunjukan. Peneliti juga mewawancarai *waranggana tayub*, pemusik dan beberapa seniman *tayub* yang ada di Ngrajek, Tanjunganom, Nganjuk, juga masyarakat serta kepala dusun pemangku adat setempat. Wawancara juga ditujukan kepada mbah Mijo sebagai juru kunci *Pundhèn Ageng* di dusun Ngrajek. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian.

c) Webtografi

Berbagai website tentang keberadaan tari *tayub* dan ritual *Gembyangan Waranggana* khususnya, data yang diperoleh kemudian dilacak menggunakan situs internet, karena pada umumnya data ini merupakan sebuah referensi awal yang belum lengkap. Melalui internet, peneliti dapat langsung mengakses tentang keberadaan

¹⁴ Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama. 2006, 164-165.

tentang kesenian *tayub* dan dapat melihat berbagai penelitian dari perguruan tinggi yang penelitiannya berkaitan tentang *tayub*.

d) Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti disalah satu kelompok kesenian Langen Tayub Anjuk Ladang yang berada di desa Ngrajek, desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Beberapa informasi yang diperoleh dari observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, kejadian atau peristiwa. Selain itu data yang diperlukan akan lebih mudah didapat apabila peneliti menyaksikan langsung melakukan observasi kelapangan dan ikut menyaksikan prosesi upacara *Gembyangan Waranggana*.

e) Dokumentasi

Dalam penelitian ini tahap pengumpulan data yang tidak dapat dipisahkan yaitu dengan melakukan dokumentasi saat ritual upacara *Gembyangan Waranggana*. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi data dalam penelitian ini berbentuk foto dan video. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi. Dokumentasi dilakukan dengan cara pemotretan yang akan menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek tentang pertunjukan *tayub* pada saat upacara *Gembyangan Waranggana* yang ada di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

1. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Pada tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap. Data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian di analisis sampai penelitian ini berhasil menemukan kesimpulan dan bisa menjawab permasalahan yang ada di rumusan masalah.

2. Tahap Penulisan laporan Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa maka pembahasan masalah dituliskan bagian perbagian dengan format sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini permasalahan akan ditampilkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah tentang tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di dusun Ngrajek dan dirangkum dalam rumusan masalah tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II: Dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang kehidupan sosial dan kondisi alam masyarakat di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, Nganjuk Jawa Timur. Bab ini juga membahas tentang keadaan sosial masyarakat yang meliputi kehidupan ekonomi masyarakat, mata pencaharian, agama dan kepercayaan, pendidikan, yang ditampilkan dengan menggunakan tabel. Sejarah dan asal usul upacara *Gembyangan Waranggana tayub* juga akan di bahas dan dijelaskan dalam pembahasan bab ini.

BAB III: Bab ini berisikan bentuk penyajian tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana*. Dalam pembahasan akan dijelaskan mengenai gerak, pola lantai, tata rias wajah, tata busana, iringan, dan tahap acara ritual *Gembyangan Waranggana*. Bentuk penyajian dalam upacara ini yaitu bentuk penyajian tari *gambyong*, upacara *Gembyangan Waranggana*, dan pertunjukan *tayub* dalam upacara tersebut.

BAB IV: Pada bab ini akan dibahas dan dijelaskan bagaimana fungsi *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* yang mengacu pada teori fungsi oleh seorang ahli sosiologi yang bernama Robert K. Merton lulusan Universitas Harvard. Teori fungsi menurut Robert K. Merton dikategorikan yaitu fungsi laten (*latent function*), fungsi manifes (*manifest function*) dan disfungsi (*disfunctions*). Teori ini akan diterapkan fungsi dan disfungsi *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* Dusun Ngrajek, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

BAB V: Dalam bab yang terakhir, peneliti akan menuliskan tentang kesimpulan yang terkait dengan kesenian *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Peneliti juga akan menjelaskan dari keseluruhan selama proses penelitian tertulis dengan diakhiri Daftar Sumber Acuan.